

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Redaksi Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-25

1. Teks Arab dan Terjemahnya

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۖ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۖ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَجَا بُرْهَانَ رَبِّهِ ۖ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ ۖ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ ۖ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung

24. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih

25. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

2. Makna Lapadz (Ahmad Hatta,2009:238)

Tabel 1.1

Para hamba kami	عِبَادِنَا	Dan merayu/menggoa dia	وَرَاوَدْتُهُ
Orang-orang yang ikhlas	الْمُخْلِصِينَ	Dan(Zulaikha)menutup	وَعَلَّقَتِ
Dan kediannya(yusuf&Zulai kha)berlomba lari	وَأَسْتَبَقَا	Kemarilah kamu(mendekat padaku)	هَيَّتْ لَكَ
Dan (Zulaikha)menarik sehingga sobek bajunya(yusuf)	وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ	Aku mohon perlindungan kepada Allah	مَعَاذَ اللَّهِ
Dan keduanya mendapati	وَأَلْفَيَا	Tempat menetapku(diruam hnya)	مَثْوَايَ
Suaminya(Qithfir)	سَيِّدَهَا	Orang-orang yang berbuat zalim(para pezina)	الظَّالِمُونَ
Balasan/hukuman	جَزَاءَ	(zulaikha)telah tertarik/suka	هَمَّتْ
Ingin melakukan	أَرَادَ	Tanda kesabaran	بُرْهَانَ
Suatu keburukan(zina)	سُوءًا	Agar kami palingkan	لِنُصْرِفَ
Dia dipenjara	يُسْجَنَ	Keburukan(berkhianat)	السُّوءَ
Mendapat siksa yang pedih	عَذَابٌ أَلِيمٌ	Dan perbuatan keji(Perzinaan)	وَالْفَحْشَاءَ

Diatas ada kalimat (اَلْسُوَّةُ) yang artinya keburukan(berkhianat) dalam kamus Bahasa Indonesia perbuatan tidak setia, tipu daya, perbuatan yang bertentangan dengan janji.(<https://kbbi.web.id>). Khianat adalah sikap tidak bertanggung jawab atau mangkir atas amanat atau kepercayaan yang telah dilimpahkan kepadanya. Khianat biasanya disertai bohong dengan mengobral janji. (Asmaran,1992)

Diatas ada kalimat (وَالْفَحْشَاءُ) yang artinya perbuatan keji (perzinaan) yang terambil dari kata zina yaitu perbuatan bersanggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan atau perbuatan bersanggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya.(<https://kbbi.web.id>). Zina adalah setiap hubungan kelamin di luar nikah dan mengancamnya dengan hukuman, baik pelaku sudah kawin atau belum, dilakukan dengan suka sama suka atau tidak.(Hilman,1984:98). Kemudian H.A Djazuli menjelaskan bahwa zina adalah setiap hubungan seksual yang diharamkan, baik yang dilakukan oleh orang yang telah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga asal ia tergolong orang mukalaf, meskipun dilakukan dengan rela sama rela.(H.A Djazuli,1997:35)

B. Penafsiran Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-25

1. Berdasarkan Tafsir Al-Misbah

a. Ayat 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۖ وَغَلَّقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللّٰهِ اِنَّهُ وَّرَبِّي

اَحْسَنَ مَثْوَاىِٕ اِنَّهُ وَّ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٣﴾

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung

Sekian lama sudah Yusuf as. Berada dikediaman orang mesir itu. Dari hari ke hari, semakin jelas kehalusan budinya dan keluhuran akhlaknya. Kegagahan dan ketampanan wajahnya pun semakin menonjol. Kalau kita sepakat dengan Thabathaba'i yang menjadikan ayat yang lalu sebagai awal episode, itu berarti kini Yusuf as. Telah mencapai usianya. Ia ketika itu belum mencapai tiga puluhan. Ada pun yang terjadi, dan berapa pun usianya, yang jelas istri orang Mesir itu yang konon bernama Zalikha atau Zulaikha, atau Ra'il melihat dan memperhatikan dari hari ke hari pertumbuhan jasmani dan perkembangan jiwa Yusuf. Tidak mustahil dia mengamati keindahan parsanya, kejernihan matanya, serta kehalusan budinya. Tidak mustahil dia tidak bosan duduk bersamanya menanyakan ihwal hidupnya. Dari hari ke hari, perhatian itu semakin bertambah, sejalan dengan pertumbuhan Yusuf as. Dan suatu ketika, entah bagaimana, san istri sadar bahwa dia telah jatuh cinta kepada Yusuf. Hatinya bergejolak bila memandanya dan pikirannya kacau bila tidak melihatnya. Jika pada mulanya dia masih dapat memendam perasaanya, tetapi lama kelamaan desakan amara tidak lagi dapat terbenjung. Kalau pada mulaya, tulis asy-Sya'rawi, dia memandanya sebagai seorang remaja, kini padangan itu telah berubah sehingga ketika dia, mislanya, memintanya membawakan segelas air, dia berkata,"Mendekatlah! Mengapa menjauh? Duduklah di sampiku!" Demikian seterusnya. Apalagi kalau benar riwayat Ibn Ishaq yang menyatakan bahwa suaminya bukanlah lelaki yang sempurna. Dan tidak dapat memberi kepuasan batin kepada istrinya. Apakah demikian atau tidak, yang bpasti bara asmara dari saat ke saat membakar, dan mendorong nafsu dari waktu ke waktu memuncak. Dari hari ke hari pula wanita bersuami itu semakin berani. Jika pada mulanya isyarat-isyarat halus yang ditampakannya, kini gerak dan geriknya semakin jelas dan tegas. Ini semakin menjadi-jadi karena Yusuf, pemuda tampan itu, berpura-pura tidak mengerti atau mengalihkan pandangan dan pembicaraan.

Keadaan Yusuf memang jauh berbeda bahkan bertolak belakang dengan wanita itu. Sejak kecil, hatinya telah berkaitan dengan Allah SWT. Pengalamannya menghadapi cobaan cukup banyak. Dan, setiap cobaan berhasil dilaluinya dengan selamat, keselamatan yang diyakininya sebagai anugrah Allah SWT. Kehadiran Allah SWT dalam jiwanya memang telah tertanam sejak mimpi dan penjelasan ayahnya. Kini dia menjadi seorang yang tidak banyak vervicara, walau hatinya selalu berdialog dengan Tuhan yang cinta-Nya memenuhi hatinya dan yang anugrah-Nya selalu terasa olehnya.

Nah, suatu ketika setelah berkali-kali mencari perhatian dan merayu, wanita yang merupakan istri seorang Mesir itu yang dia, yakni Yusuf, tinggal dirumahnya dan biasanya harus ditaai, paling tidak karena jasa suaminya mengizinkan dia tinggal dirumahnya wanita itu menggidanya berkali-kali dengan menggunakan segala cara untuk menundukan dirinya, yakni diri Yusuf kepadanya, sehingga bersedia tidur bersamanya. Dan untuk tujuan itu, dia mempersiapkan dirib dengan dandanan sebaik mungkin, lalu dia menutup rapat pintu-pintu yang dapat digunakan menuju tempat yang dia rencanakan berduaan dengan Yusuf. Dia menutupnya dengan sangat rapat sehingga sangat sulit dibuka. Tabir-tabir jendela pun pasti ditarik agar tak ada celah untuk siapapun melihat. Setalh itu, dia menemui Yusuf seraya berkata dengan penuh harap dan rayu, "marilah ke sini, laksanakan apa yang kupikirkan," atau "Inilah aku siap untuk memenuhi keinginan-mu."

Sungguh Yusuf tidak menduga situasi akan menjadi demikian. Kekasihnya yakni Allah SWT, yang tidak pernah luput dari ingatanya. Kini tampil begitu jelas, anugrah-Nya yang sedemikian banyak pun muncul seketika di dalam benaknya. Boleh jadi tampak juga di pelupuk matanya kebaikan dan jasa tuan rumah, suami wanita yang mengajaknya itu. Dan seketika itu, Yusuf berkata singkat, Perlindungan Allah (maksudnya: Aku memohon perlindungan Allah Yang Mahakuasa dari godaan dan rayuanmu). Sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku. Dia yang membimbing dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah

memperlakukan aku dengan baik sejak kecil, ketika aku di bungan ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu sehingga dia menguasai kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk kupelihara. Bila aku mendengar perintah Tuhanku dengan mengkhinai orang yang mempercayaku, pastilah aku berlaku zalim. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung memperoleh apa yang diharapkannya.

Demikian Yusuf menyebutkan tiga hal setelah tiga hal pula dilakukan oleh wanita itu: merayu, menutup rapat-rapat pintu, dan mengajak berbuat. Dijawabnya dengan memohon perlindungan Allah, mengingat anugrah Allah SWT. Antara lain melalui jasa-jasa suami wanita itu serta menggarisbawahi bahwa ajakan itu adalah kezaliman, sedang orang-orang zalim tidak pernah akan beruntung.

Tafsir kata (راودته) rawadathu terambil dari kata (راود) rawada yang asalnya adalah (راد) rada. Ia adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dan enggan diberi oleh yang dimintai dapat diperoleh. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna upaya berulang-ulang. Pengulangan itu terjadi karena langkah pertama ditolak sehingga diulangi lagi, demikian seharusnya.

Kata ini, menurut al-Biq'a'i, dalam berbagai bentuk yang menghimpun ketiga hurufnya, mengandung makna bulat atau berputar. Dari makna ini, lahir makna seperti menuju sаты tempat dengan sengaja, kembali, lemah, lembut, kesempatan, melakukan tipu daya, pengamatan yang baik, juga dalam arti bingung dan pusing, mengharapakan perolehan sesuatu, dan masih banyak lagi makna lainnya. Jika kata itu menunjuk kepada sesuatu, ia antara lain bermakna mawar karena kembang ini harum dicium dan bundar, pemberani karena ia mondar-mandir berputar dengan gagah untuk menguasai dan mengalahkan lawanya. Ia juga berarti lingkaran, yakni sesuatu yang bulat. Walhasil, kata ini mempunyai banyak makna dan tidak keliru jika sebagian dari makna-makna itu dengan penuh harap untuk mendapatkan

perolehannya, baik dengan lemah lembut maupun dengan melakukan tipu daya, menampakkan diri sebagai mawar walau untuk itu dia bingung dan pusing karena apa yang diinginkan dan telah diusahakannya dengan gagah berani belum juga tercapai. (M.Quraiah Shihab,2012:53)

Kata (غَلَقَتْ) ghallaqat terambil dari kata (غلق) ghalaqa yang berarti menutup. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna menutup dengan berulang-ulang sehingga sulit dibuka. Merapatkan pintu, menguncinya, menutup celahnya, dan mengecek kembali napakah benar-benar telah terkunci atau belum. Itu antara lain yang digunakan oleh pelaku kata tersebut.(M.Quraiah Shihab,2012:54).

Kata (هَيْت) haita, dari segi bahasa, juga mempunyai banyak arti. Cara membacanya pun berbeda-beda. Di samping yang disebut di atas, ada juga yang membacanya hiyat atau hitu dan haitu. Maknanya pun dapat berbeda-beda. Dari rangkaian huruf-hurunya, lahir beberapa makna yang kesemuanya merujuk ke makna kehendak agar mengikuti perintah. Ia dapat berarti berteriak memanggil. Dari akar kata yang sama, lahir kata (الْهَيْت) al-hait yaitu tanah yang belum diketahui, seakan-akan mengundang orang untuk mengenalnya. Juga kata (تَيْه) tih yaitu keangkuhan yang menjadi pelakunya menuntut kata itu adalah tambahan, lahir darinya kata (هَاء) ha'a yang berarti mengakat/menuju ketinggian. Dengan demikian, palakunya manggap dirinya tinggi sehingga harus dipenuhi perintahnya. Adapun jika ia dari kata (هَاء) ha'i, ia berarti ambilah, juga berarti penampilan sesuatu yang mengundang pihak lain untuk terus bersamanya atau terus meninggalkannya (tentu saja dalam ayat ini adalah harus bersamanya). Dari kata ini lahir makna sepakat dan rindu dan dengan demikian, seakan-akan yang bersangkutan mengundangnya untuk datang. Dari akar kata ini, juga lahir kata yang berarti mengambil bentuk atau menampilkan diri, sekan-akan yang bersangkutan telah siap melayani permintaan. Demikian antara lain makna kata-kata tersebut menurut al-Biqa'i. Kesemua makna itu dapat dicakup oleh kata singkat yang diucapkan oleh wanita bersuami yang merayu Yusuf itu. .(M.Quraiah Shihab,2012:54).

Kata (لك) laka yang disebut setelah kata haita bertujuan menegaskan bahwa perintah itu atau ajakan dan kesiapan khusus itu diperuntukan semata-mata untuk metra bicara dalam hal ini adalah Yusuf as. .(M.Quraiah Shihab,2012:55).

Sedikit aneh pandangan Thahir Ibn Asyur yang menduga bahwa permintaan semacam ini dari seorang wanita pada masa itu adalah sesuatu yang tidak aneh terjadi di istina dan rumah-rumah mewah. Maksudnya pada masa itu seorang lelaki dibolehkan menikmati hamba sahnya yang wanita. Sekali lagi pandangan atau dugaanya itu aneh karena seperti akan terbaca pada ayat 29 berikut apa yang dilakukan oleh wanita itu dikencam oleh suaminya dan dinilainya dosa. Wanita-wanita semasa dan sekota pun yang mendengar kejadian itu menilainya sangat buruk dan memandang pelakunya dalam kesesatan yang sangat jelas (ayatt 30). Di sisi lain, sifat wanita yang monogami menjadikan wanita normal apalagi yang beradab sendiri, memandang buruk hal tersebut. Berbeda dengan lelaki yang memang pada umumnya bersifat poligami. Hal ini pun dapat terlihat pada jantan binatang yang dengan kekuatannya melawan siapa yang mendekati betinya.

Thabathaba'i mengomentari kata (معاذ الله) ma'adza Allah dengan berkata bahwa ajakan wanita itu dihadapi oleh Yusuf as. Bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata:"aku takut kepada suamimu" atau "Aku tak ingin mengkhiatinya" atau "Aku keturunan para nabi dan orang baik-baik" atau "Kesucian dan kehormatanku menghalangi aku memenuhi ajakamu". Tidak juga dia berkata:"Aku mengharap ganjaran Allah SWt, atau takut siksa-Nya" dan lain-lain sebagainya. Seandainya hatinya bergantung kepada sesuatu yang merupakan sebab-sebab lahiriah, tentulah itu yang pertama terucapkan olehnya saat dia didadak seperti itu. Karena demikianlah tabiat manusia pada umumnya. Yusuf as tidak demikian, karena tidak ada sesuatu di dalam hatinya kecuali Tuhannya. Matanya tidak tertuju kepada selain-Nya. Itulah tauhid yang murni yang dihasilkan oleh cinta Ilahi sehingga menjadikan dia lupa segala sesuatu bahkan melupakan dirinya sendiri, sampai dia tidak berkata: Aku berlindung kepada

Allah dari rayuanmu atau makna semacamnya. Tetapi, dia hanya berkata:”ma’adza Allah/perindungan Allah”. .(M.Quraiah Shihab,2012:55).

b. Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَّءَا بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۚ كَذٰلِكَ لِتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوٓءَ وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ

عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih

Banyak sekali faktor lahiriah yang seharusnya mengantar Yusuf as. Menerima ajakan wanita itu. Dia seorang pemuda yang belum menikah, yang mengajaknya adalah seorang wanita cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita itu terhadap Yusuf as. Pasti banyak dan perintahnya sebelum peristiwa ini dan juga sesudahnya selalu diikuti Yusuf. Wanita itu pasti sudah berhias dan memakai wewangian, suasana istana pasti nyaman. Pintu-pintu pun telah ditutup rapat. Gorden dan tabir pun telah ditarik. Rayuan dilakukan berkali-kali bahkan dengan tipu daya sampai dengan memaksa, yang mengakibatkan bajunya sobek. Boleh jadi Yusuf as sebagai seorang yang mengetahui seluk beluk rumah dan kepribadian wanita itu tahu bahwa walaupun ternyata ketahuan oleh suaminya sang istri yang lihai itu akan dapat mengelak. Apalagi amat cinta padanya. Namun, sekali lagi semua faktor pendukung terjadinya kedurhakaan tidak mengantar Yusuf tunduk dibawah nafsu dan rayuan setan. .(M.Quraiah Shihab,2012:57).

Di sini, boleh jadi timbul dugaan. Jangan sampai penolakan Yusuf as. Itu disebabkan tidak ada birahi pada dirinya. Jangan sampai dia bukan lelaki sejati atau jangan sampai karena dia didadak sedemikian rupa atau karena yang mengajaknya adalah wanita yang dihormati atau ditakutinya sehingga “kekuatannya” ,emghilang sementara sebagaimana dapat terjadi pada pengantin baru. Nah, untuk menampilkan hal tersebut, Allah SWT dalam ayat ini menegaskan bahwa sungguh Aku bersumpah, wanita itu telah bermaksud dengan penuh tekad melakukan

kedurhakaan denganya karena tiada akal, tiada pula moral atau agama yang membendunya, hasratnya pun meluap-lupa dan telah bermaksud juga melakukan sesuatu denganya andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhanya, yaitu hikmah dan ilmu yang dianugerahkan kepadanya. Bukti yang bersumber dari Tuhanya itulah yang menghalangi dia melakukan kehendak hatinya itu. Demikianlah, yakni seperti itulah kami lakukan agar kami memalingkan darinya kemunkaran zina dan kekejian yakni kedurhakaan. Sesungguhnya dia, yakni Yusuf as, termasuk hamba-hamba kami yang terpilih sehingga setan tidak berhasil menundukannya.

Banyak sekali ulama dan riwayat tentang ayat ini (برهانربه) burhana Rabbihi/bukti dari Tuhanya. Ada yang berpendapat seperti ditulis al-Qurthubi dan dikuatkan oleh Rasyid Ridha bahwa tekad wanita yang disebut disini bukan untuk melakukan perbuatan keji, tetapi untuk membalas dendam setelah menyadari keenganan Yusuf as memenuhi keinginannya. Dia telah bermaksud memukul dan mencedrai Yusuf as yang telah menghinanya sebagai tuanya dan pemilik istana. Disisi lain, Yusuf as pun bermaksud membela diri dan memukulnya. Pendapat ini boleh jadi lahir dari keenganan penganutnya untuk melukiskan suatu perbuatan yang dapat dinilai buruk kepada seorang nabi. Ini adalah sesuatu yang baik, tetapi sayang tidak ada indikator dalam redaksi atau konteks ayat ini yang mendukungnya. Di sisi lain, kita dapat berkata bahwa peristiwa ini terjadi sebelum pengangkatan beliau sebagai nabi, bahkan walau sesudahnya. Bukanlah para nabi manusia normal juga yang pasti memiliki berahi? Apalagi di sini dinyatakan bahwa hal tersebut tidak terjadi.

Selanjutnya, ada juga yang berpendapat bahwa kehendak dan tekad bertingkat-tingkat. Tentu tekad wanita itu sudah sedemikian bulat. Sudah lama dia merencanakannya, bahkan sudah sedemikian bulat. Sudah lama dia merencanakannya, bahkan sudah berkali-kali dia berusaha dengan berbagai cara yang halus. Tekadnya kali ini adalah untuk melakuykan sesuatu. Adapun tingkat kehendak Yusuf as, ini baru pada tahap pertama baru pada tahap terlintas dalam pikiran. Demikian diuraikan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi. Sayyid Quthub juga berpendapat

serupa. Tulisanya, "wanitaitu berkehendak melakukan suatu perbuatan nyata, sedang Yusuf berkehendak dalam bentuk kehendak hati." (M.Quraiah Shihab,2012:58).

Ada juga yang berpendapat bahwa wanita itu telah bermaksud melakukan perbuatan keji dan Yusuf pun bermaksud serupa. Seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhanya, niscaya dia melanjutkan tekadnya dan benar-benar melakukan perbuatan keji itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh pakar tafsir al-Qurthubi dan az-Zamakhshari. Asy-Sya'rawi lain pula pendapatnya. Menurutnya, makna penggalan itu adalah seandainya dia tidak melihat bukti dari Tuhanya, niscaya dia berkehendak juga. Ini berarti, dalam kenyataan Yusuf as tidak berkehendak. Redaksi itu sengaja disusun demikian untuk menunjukkan bahwa dia adalah lelaki yang normal dan dia memiliki kehendak. Thabathaba'i berpendapat hampir serupa hanya dia menggarisbawahi bahwa keterhindaran Yusuf as dari cobaan yang begitu besar dan yang dapat menghancurkan gunung dan meluluhkan batu karang setegar apa pun adalah suatu peristiwa luar biasa yang lebih serupa dengan mimpi dari pada kenyataan. Tidak ada yang dapat membendung hal tersebut pada diri Yusuf as sehingga dia dapat mengatasi faktor-faktor godaan yang demikian besar, kecuali prinsip tauhid yang murni yaitu keimanan kepada Allah SWT atau katakanlah cinta Ilahi yang memenuhi seluruh totalitas wujudnya. Cinta Ilahi itu telah menjadi perhatian penuh hatinya sehingga tidak ada lagi tempat di dalam hatinya walau sebatas jari untuk selain Allah SWT. Thabathaba'i menulis bahwa penggalan ayat itu bermakna: Demi Allah, wanita itu telah berkeinginan dan bertekad. Dan demi Allah juga, seandainya Yusuf tidak melihat bukti dari Tuhanya, dia pun pasti berkeinginan dan bertekad dan hampir terjerumus ke dalam maksiat. Di tempat lain Thabathaba'i menulis, "seandainya bukan karena bukti dari Tuhanya yang dia lihat, yang terjadi adalah keinginan dan kedekatan, bahkan keterjerumusan atau melakukannya." Jika demikian, menurut Thabathaba'i, jangankan keterjerumusan, keinginan dan kedekatan pun tidak terjadi.

Memang demikian itulah dampak cinta kepada Allah SWT yang dilukiskan oleh kaum sufi. Ketika ditanya tentang siapa yang wajar disebut pencinta Allah, sufi besar, al-Junaid, menjawab, "Ia adalah yang tidak menoleh kepada dirinya lagi, selalu dalam hubungan intim dengan Tuhan melalui dzikir, senantiasa menunaikan hak-hak_nya. Dia memandang kepada-Nya dengan mata hati, terbakar hatinya oleh sinar hakikat Ilahi, meneguk minum dari gelas cinta kasih_nya, tabir pun terbuka baginya sehingga sang Mahakuasa muncul dari tirai-tirai gaib-Nya. Maka tatkala berucap dengan Allah ia; tatkala berbicara, demi Allah ia; takala bergerak atas perintah Allah ia; takala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah selalu ia." (M.Quraiah Shihab,2012:59).

Begitulah lebih kurang keadaan Yusuf as yang dilukiskan oleh Thabathaba'i sehingga walau dia memiliki berani sebagaimana manusia normal karena dia melihat Allah SWT dan bukti-bukti yang bersumber dari-Nya, jangankan tekad atau keinginan perhatian dan pandangannya pun tidak lagi tertuju kepada wanita itu atau wanita lain. Di sinilah perbedaan pendapat Thabathaba'i dengan pendapat sebelum ini yang mengesankan bahwa keinginan bercinta telah terjadi walau bukan dalam tingkat serupa dengan wanita itu. Menurut Thanthawi atau kalau menurut az-Zamakhsyari keinginan bercinta memang terjadi tetapi keterjurumsan tidak terjadi. (M.Quraiah Shihab,2012:60).

c. Ayat 25

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

Ayat sebelum ini telah mengisahkan bahwa hanya karena “melihat” bukti dari Tuhanya sehingga Yusuf as tidak berkehendak seperti kehendak wanita pemilik rumah itu atau tidak terjerumus dalam dosa. Saat melihat itulah dan setelah menyampaikan tekadnya untuk menolak permintaanya, dia berlari meninggalkan tempat di mana wanita bersuami itu merayunya. Wanita yang telah dikuasai oleh setan dan nafsu berusaha menahan Yusuf agar tetap di kamar, sedang Yusuf as berupaya keras untuk keluar. Keduanya bersungguh-sungguh berlomba ingin saling mendahului menuju pintu, yang ini bermaksud membuka dan menghindar dan yang itu bermaksud menghalanginya keluar. Walaupun pada mulanya Yusuf as selalu berada di depan dan satu per satu pintu berhasil dibukanya karena membuka pintu-pintu cukup sulit setelah sebelumnya ditutup rapat oleh wanita itu maka akhirnya dan pada pintu terakhir, wanita itu berhasil mengejar Yusuf as dan menariknya, tetapi Yusuf tetap berupaya menghindar sehingga wanita itu mengoyak bajunya memanjang ke bawah dari belakang sesaat sebelum pintu dibuka oleh Yusuf as. Dan pada saat itu juga keduanya secara tidak terduga menemukan tuan nwanita itu, yakni suami wanita itu di depan pintu. Rupanya suaminya mendengar suara atau sesuatu yang tidak normal atau setelah mencari istrinya di tempat biasa dia tidak menemukannya. Maka dia menuju tempat di mana Yusuf biasa berada dan ketika itulah dia menemukan juga tanpa menduga istrinya dan Yusuf dalam keadaan yang sungguh memalukan itu. Dia, yakni wanita itu tanpa ditanya tanpa malu dan ragu segera melemparkan tuduhan kepada Yusuf dengan berkata, ”apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud buruk, yakni melakukan perbuatan yang tidak wajar walaupun tidak sampai berzina terhadap istrimu, selain dipenjarakan beberapa lama setimpal dengan kesalahannya atau kalau tidak dipenjarakan maka dihukum dengan siksa yang pedih?” .(M.Quraiah Shihab,2012:62).

Kata menuju dalam terjemahan di atas menuju pintu sbenarnya tidak terdapat dalam teks ayat karena ayat ini bermaksud melukiskan bahwa masing-masing sangat bersemngat mendahului yang lain menuju pintu.

Kata (قَدَّت) qaddat terambil dari kata (قَدَّ) qadda dalam arti memotong secara memanjang. Demikian dalam kamus-kamus bahasa. Semetara ulama memahami perobekan baju itu terjadi sebelum mereka berlomba. Yakni saat wanita itu merayu dan ditolak oleh Yusuf, sambil membelakanginya. Nah, ketika itulah dia memaksa dan menarik bajunya dari belakang. .(M.Quraiah Shihab,2012:62).

Di atas, dikemukakan bahwa Yusuf as berhasil membuka pintu satu persatu dan pada pintu terakhir dia terkejar dan ketika itulah mereka bertemu dengan suami wanita itu. Pemahaman ini demikian karena, jika pintu-pintu yang sebelumnya telah ditutup oleh wanita itu belum terbuka, tentu saja suami wanita tidak dapat melihat mereka. Itu pula sebabnya kata pintu yang digunakan ayat ini berbentuk tunggal (باب) bab, sedang pada ayat 23 berbentuk jamak (ابواب) abwab. .(M.Quraiah Shihab,2012:63).

Kata (الفيا) al-faya adalah bentuk dual dari kata (الفى) alfa yaitu pertemuan dalam keadaan khusus tanpa diusahakan. Pada umumnya digunakan untuk menggambarkan pertemuan secara tiba-tiba atau yang terjadi tanpa mengetahui asal usulnya.

Thahir Ibn Asyur memahami firman-Nya: (والفا سیدھا) wa al-faya sayyidaha/dan keduanya secara tidak terduga menemukan tuanya (yakni suami wanita itu) sebagai satu isyarat yang sangat teliti dari redaksi al-Qur'an menyangkut sejarah. Kata (سید) sayyid tidak digunakan oleh orang-orang Arab dalam arti suami. Agaknya, penggunaanya di sini untuk mengisyaratkan bahwa ketika itu pada umumnya perkawinannya di Mesir terlaksana atas dasar kepemilikan suami terhadap istri. Demikian Ibn Asyur.

Al-Biq'a'i menggarisbawahi bahwa kata ini berbentuk tunggal dan hanya ditujukan kepada istri orang Mesir itu, walau sebelumnya kata yang digunakan ayat ini berbentuk dual yang menunjukan kepada Yusuf dan wanita itu karena menurut al-Biq'a'i Yusuf as adalah

seorang merdeka yang tidak pernah diperbudak. Dia adalah muslim dan seorang muslim tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh Allah SWT.

Firman-Nya: (الآن يسجن او عذابا ليم) illa an yusjana aw 'adzabun alim/selain dipenjarakan atau disiksa yang pedih dipahami oleh beberapa ulama sebagai isyarat isi hati wanita itu. Cintanya kepada Yusuf as menjadikan dia mengucapkan kalimat tersebut dengan menekankan dua hal. Pertama, dia mendahulukan kata ditahan/dipenjarakan baru menyebut siksa karena pencinta tidak berusaha menyakiti kekasihnya. Yang kedua, dia tidak secara tegas menyatakan bahwa Yusuf as harus menjalani salah satu dari kedua siksa itu, tetapi dia berbicara secara umum agar masih terdapat peluang bagi kekasihnya untuk terhindar dari hukuman. Selanjutnya, dia berkata (ان يسجن) an yusjana yang mengesakan penahan untuk sementara bukan untuk waktu yang lama. Seandainya yang dimaksudnya waktu yang lama, redaksi yang digunakan adalah (من المسجونين) min al-masjunin/termasuk kelompok orang-orang dipenjara, seperti redaksi yang digunakan melukiskan ucapan Fir'aun kepada Musa (baca QS. Asy-Syu'ara[26]:29)

2. Penafsiran Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 23-25 dari Al-Maraghi

a. Ayat 23

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik". Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ

Istri Al-‘Aziz membujuk dan memperdayakan Yusuf agar dirinya mau tunduk padanya, supaya dia mau meneladani apa yang dia kehendaki dan dirinya, meski bertentangan dengan kehendak sendiri atau kehendak Tuhanya. Akan tetapi, Allah Maha menang atas urusan-Nya.

Dalam tafsir Al-Kasysyaf dikatakan, seolah artinya adalah: Wanita itu menipu Yusuf agar dia mau tunduk padanya. Yakni, bahwa wanita itu melakukan perbuatan seperti perbuatan menipu terhadap korbanya, tentang sesuatu yang tak ingin perbuatan menipu terhadap korbanya, tentang sesuatu yang tak ingin dia lepaskan dari tanganya. Namun, penipu itu berdaya upaya supaya dapat merampas barang itu dari korbanya. Jadi, kata-kata itu merupakan pemaksaan agar Yusuf mau menggauli wanita itu. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:255)

وَعَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ

Wanita itu menutup pintu-pintu dengan rapi. Yaitu, pintu perangkap tempat kedua orang itu berada dan pintu ruang tamu yang ada di depan kamar-kamar pada rumah pembesar. Juga pintu-pintu luar rumah atau barangkali masih banyak pintu lainnya. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:255)

وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ

Dan wanita itu berkata, “ke marilah, datang ke sini”. Disini ada tambahan kata *Laka* untuk menrangkan tentang siapa Mukhatab-nya. “minumlah dan makanlah kamu.” Susunan bahasa seperti ini, merupakan ungkapan yang palingt hormat dan kadang masih ada lagi kata-kata tambahan supaya lebih menarik dan lebih mantap bila diperlukan. Adapun cerita-cerita cabul yang kita dengar dari cerita Israiliyat mengenai istri Al-Aziz dan Yusuf semua itu adalah

dusta. Karena, hal-hal seperti itu tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah semata, atau dari riwayat yang benar mengenai wanita itu dan Yusuf. Tidak seorang pun yang dapat mengaku hal itu. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:256)

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ^ط

Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah ‘Azza wa Jalla, dan memohon pembelaan kepada-Nya dari apa yang kamu kehendaki terhadap diriku. Karena, dia-lah yang akan melindungi aku sehingga aku takkan tergolong orang-orang yang bodoh.” Sebagaimana yang akan ditegaskan nanti. Kata-kata-Nya:

وَالْأَتَصْرَفَ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٢٢﴾

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh"

إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ

Sesungguhnya dia, yaitu tuanku yang memiliki statusku sebagai budak benar-benar telah memperlakukan secara baik. Sehingga aku tinggal di sisimu. Juga telah berpesan agar memperlakukan pula secara terhormat. Maka, kebajikan itu tak mungkin aku balas dengan keburukan dan tak mungkin aku khianati mengenai keluarganya. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:257)

Kemudian, Yusuf memberi alasan tentang sikapnya itu dengan katanya:

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

Sesungguhnya Allah Ta'ala takkan memberi kemenangan kepada orang-orang yang menganiaya diri sendiri atau menganiaya orang lain dengan sesuatu pengkhianatan dan melanggar kehormatan orang. Di sini, dia takkan mendapatkan ridha Allah Ta'ala atau masuk ke surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan.

Kata-kata Yusuf tersebut merupakan isyarat bahwa dia merasa bangga dengan Tuhanya dan teguh memegang amanat Tuhanya, serta menyindir pengkhianatan istri tuanya itu dan mengajaknya, sehingga berkobarlah api dalam dadanya.

b. Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنَّ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ

عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ

Dan sesungguhnya, wanita itu bermaksud menangkap dengan kekerasan terhadap Yusuf karena dia tidak mematuhi perintah dan menentang kehendaknya. Namun demikian, wanita itu telah merendahkan dirinya kepada Yusuf karena dia mengajak Yusuf kepada dirinya, setelah dia berdaya upaya untuk membujuknya supaya mau memenuhi kehendaknya. Dan tiap kali wanita itu merengek-rengok, maka Yusuf pun semakin angkuh, sombong dan tinggi hati terhadap wanita itu karena keteguhannya memegang agama dan amanat, menghindari pengkhianatan dan mencegah kehormatan tuanya yang juga tuannya wanita itu. Oleh karena itu, tak ada cara lain bagi wanita itu kecuali dengan menghinakan Yusuf lewat balas dendam dan inilah agaknya yang direncanakan wanita itu untuk segera dilaksanakan atau hampir saja dia bermaksud mengahajrnya. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:257)

وَهُمْ بِهَا

Yusuf pun bermaksud membela diri dari serangan dan paksaan wanita itu terhadap dirinya, dengan cara mwnngwlak dari apa yang dikehendaki wanita itu. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:258).

لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ

Akan tetapi, Yusuf melihat dari Tuhanya dalam lubuk jiwanya, sesuatu yang menjadikan dia tidak jadi menyerangt wanita itu dan lebih baik lari menghindarinya. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:258)

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ

Demikianlah, perbuatan-perbuatan dan kadar-kadar kami berlaku, agar kami hindarkan Yusuf dari dorongan-dorongan untuk melakukan keburukan yang dikehendaki oleh wanita itu, atau pun dorongan untuk kekejian, yang sebelumnya wanita itu membujukb Yusuf melakukannya dengan pemelihara kami yang dapat mengalangi pengaruh dorongan naluriah untuk melakukan keburukan dan kekejian terhadap Yusuf. Sehingga, ia takkan keluar dari orang yang berbuat baik menuju golongan orang-orang zalim, yang oleh Yusuf sendiri mereka dicela dan disaksikan ketika dia menjawab permintaan itu, bahwa orang-orang zalim takkan memperoleh keberubtungan. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:260).

إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Sesungguhnya Yusuf ini tergolong orang-orang yang dimurnikan, termasuk Bapak-bapak yang dimurnikan dan dijernihkan Oleh Tuhan dari segala aib dan cela. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:261)

c. Ayat 25

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ
سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ

Dan keduanya berlomba untuk mencapai pintu. Yusuf lari dari wanita itu menuju pintu untuk menyelamatkan diri, karena dia lebih suka lari daripada mempertahankan diri, yang entah akibatnya nanti. Namun, wanita itu mengejarnya karena hendak mengemablikan dia sehingga ia takkan terlepas dari tangannya, tak tahu ke manan Yusuf pergi, andaikan ia berhasil keluar dan apa pula yang akan dia katakan dan kerjakan. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:261)

وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ

Dan mereka berdua berpasangan dengan suami wanita itu di sisi pintu. Para wanita Mesir memang menyebut suami mereka Sayyid. Dan Al-Qur'an, ternyata di sini tidak menyatakan Sayyidahuma (tua dari kedua orang itu), karena perbudakan Yusuf sebenarnya tidak resmi. Dan ini, memang perkataan Tuhan Yang Maha Tahu tentang keadaan Yusuf yang sebenarnya, bukan perkataan orang yang memperbudaknya. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:262)

قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Dan ketika itulah, wanita itu berusaha keluar dari keadaan yang menghimpit darinya dengan makar dengan tipu dayanta, lalu berkata kepada suaminya, itu seraya cuci tangan dari dosanya, bahkan menuduh Yusuf. Apakah kiranya balasan yang hendak berbuat sesuatu terhadap mkeluargamu yang merepotkan kamu, baik itu perkara kecil maupun besar, selain dihukum dipenjara atau siksa yang menyakitkan lagi memedihkan, sebagai pelajaran baginya, hingga membuatnya patuh. (Ahmad Mustafa Al-Maragi,1992:262)

C. Nilai-nilai Akhlak dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 23-25

1. Konsep Pendidikan Kataktter

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa pengertian konsep ialah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.(DepDikNas,2008:725)

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan.(Muhibin Syah,2014:10). Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (KBHI,1991:232)

Kartini mendefinisikan pendidikan adalah upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual, individu, dan sosial atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keteampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.(Syaiful Sagala,2006:1)

Untuk menjelaskan pengertian akhlak dapat digunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan lingustik dan pendekatan terminologis (secara istilah). Dari sudut pandang kebahasaan, menurut Abudin Nata, akhlak bersal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk

infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *af'al*, *yuf'ilu* *if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *al-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). (Abuddin Nata, 2010:1)

Ibn Miskawaih (w.421 H/1030 M) yang selanjutnya dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu, seperti yang dikutip Abuddin Nata, mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan. (Abuddin Nata, 2010:3)

Imam Abu hamadi al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah “sifat yang tertanam (terpati) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu. (Abuddin Nata, 2010:4)

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Telah disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi jasmani maupun rohani, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah

2. Kesabar

Sabar artinya menahan hawa nafsu ketika menghadapi hal yang tidak disukai atau tahan menghadapi hal yang tidak disukai dengan disertai semacam rasa senang hati dan pasrah. (Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, 2005:251). Sabar adalah menghindari dari yang mengenggang hawa nafsu dan membuang-buang waktu (sabar) adalah obat utama dari tingkatan jiwa lawaamah (yang

menyesal) sampai pada jiwa yang Muthmainnah (yang tenang).(Abdul Hamid Al-balali,2003:56)

Dari nilai pendidikan akhlak sabar tersebut adalah kaitanya sabar dalam menahan hawa nafsu. Dimana dalam kisah Yusuf terlihat ketika Yusuf menghindari dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Ketika Yusuf menolak dan menjauh dari Zulaiha dari godaan tersebut dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat burukan (berbuat zina) orang yang sabar dalam hal ini menurut dalam terjemahan ‘Udatush-Shabirin Wa dzakhiratisy-Syakirin karya Ibnu Qayyim Al jauziah (1999:35) “jikan bersabar dari syahwad kemaluan yang diharamkan, maka dinamakan iffah (suci) d, dan kebaikannya adalah orang yang bejat pezina dan pelacur.”

3. keihsan

Selain nilai sabar di dalam ayat ini terkandung pula Ihsan, pada diri Yusuf. Terlihat ketika Yusuf digoda dengan godan Zulaikha dan Yusuf segera meminta Perlindungan kepada Allah (معا ذاللة) *Ma'adza Allah* “Aku berlindung kepada Allah”. Ketika Yusuf menghadapi wanita tersebut, Yusuf as, “bukan dengan mengancam, tidak juga dengan berkata; “aku takut kepada suamimu” atau “aku tak ingin mengkhianatinya” atau “aku adalah keturunan para nabi dan orangt-orang baik”, tetapi dia hanya berkata: “*Ma'adza Allah*, Perlindungan Allah”.

Karena ketahudian Yusuf yang sudah melekat pada diri Yusuf sehingga Yusuf mengungkapkan kecintaanya pada Allah dengan memohon perlindungan.

4. Tanggungjawab

Nilai tanggungjawab ini terlihat ketika yusuf mengemban amanah karena telah di percaya oleh tuanya, ketika nYusuf di goda dan Yusuf meminta perlindungan kepada Allah, selanjutnya Yusuf mengungkapkan dalam Firman-Nya (إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ) “*innahu rabbi*

ahsanmatswa, sesungguhnya tuanku telah memperhatikan aku dengan baik”, dalam ringkasan Ibnu Katsir bahwa; “orang-orang pada saat itu menggunkan kata rabb untuk menunjukan majikan.(Muhammad nasib Ar-Rifa’i,1989:855)

Itulah wujud kesetiaan Yusuf dalam mengemban tanggungjawab dan urusan tyang telah diamanahkan padanya. Dan jika dilihat dari Tafsir Al-Misbah wujud dari untuk tidak mengkhianati juga dijelaskan “bila aku melanggar Tuhanku dengan mengkhianti orang yang telah mempercayaiaku pasti aku berlaku zalim. Sungguh orang-orang yang zalim tidak akan beruntung memperoleh apa yang diharapkan.(M.Quraish Shihab,2012:53).

5. Teguh pendirian

Penafsiran ayat yang ke 24 dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan “Yusuf as adalah anak muda yang tampan itu telah bermaksud juga melakukan sesuatu denganya, andaikata dia tidak melihat bukti dari Tuhanya, yaitu hikmah dan ilmu yang digunakan kepadanya. Bukti dari Tuhanya itulah yang menghalang-halangi dia melakukan kehendak hatinya.(M.Quraish Shihab,2012:47)

Dari penafsiran tersebut terlihat jelas nilai akhlak keteguhan hati atau teguh pendirian, dimana Yusuf teguh dan kuat dalam menghadapi cobaan yang Allah berikan dengan tidak melakukan kemaksiatan dan tetap mentaati perintah Allah dan Menghindari dari berduaduaan, Yusuf setelah melihat bukti dari Allah. Maka Yusuf segera menolaknya dan segera berlari dari tempat dimana wanita itu merayunya.

Jika dilihat dari kisah ini bahwa, “Yusuf juga bermaksud melakukan denganya.” Maka sebagaimana keterangan di atas sangat mungkin orang biasa tergoda dengan godaan, jikalau melakukan berduaan antara laki-laki dan perempuan. Maka hal yang harus dilakukan adalah menghindar dari perbuatan yang mendekati zina dengan cara menghindar dari perbuatan berduaduaan.

Dalam islam sudah dijelaskan untuk menjaga pandangan menjauhkan diri dari zina Q.S al-Israa' ayat 32 yang ditegaskan agar manusia menjauh dari perbuatan zina:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Qs. An-Nur ayat 30-31 yang menjelaskan tentang menjaga pandangan dan menjaga kemaluan:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾
وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ
وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ
أَوْ التَّلَبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الْوَالِدِينَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِن زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Ayat di atas memerintahkan kepada mukmin laki-laki dan mukmin perempuan agar pandangan mata jangan dibiarkan, jangan sampai pandangan mata liar tanpa ada pembatasannya dapat menggulingkan kedalam lembah yang hitam(Muhammad,1982:123)

D. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. (Heri Gunawan, 2014:23)

Menurut Ramli Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. (Heri Gunawan, 2014:24)

2. Landasan Pendidikan Karakter

Karakter manusia pada dasarnya tidak pernah merasa puas dengan apa yang dilihat dan dialami. Sehingga muncul rasionalitas akal untuk merenungi secara mendalam terhadap seluruh peristiwa yang terjadi. Dari pemahaman yang mendalam tersebut muncul berbagai kesimpulan tentang apa yang dicerna oleh manusia, sehingga lahir pandangan tentang cara berpikir filosofis mengenai hakikat sesuatu. Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku atau akhlak manusia secara filosofis menurut Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani dapat dipahami sebagai berikut: Manusia adalah makhluk yang berakal, sehingga dengan akalnyanya mampu menentukan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan.

Manusia adalah makhluk sosial sehingga saling bergantung dan membutuhkan, maka hubungan antar manusia memerlukan aturan normatif yang rasional. Manusia adalah makhluk jasmani dan rohani sehingga setiap akhlak melibatkan potensi akal dan hati. Manusia telah dikungkang perilaku masa lalu untuk dikembangkan dalam bentuk perilaku masa kini. Manusia adalah organisme struktural dan fungsional. Sehingga perbuatannya tidak hanya dilihat secara material, tetapi juga sebagai bagian paling esensial dari kinerja jasmani dan rohani. Manusia adalah makhluk yang dilahirkan fitrah, sehingga cenderung kepada kebaikan, tetapi interaksi dengan lingkungan menyebabkan akhlak manusia berubah.

Dari uraian di atas, maka jelas bahwa filsafat memiliki akar filosofis sebagai salah satu landasan pendidikan karakter karena berkenaan dengan perilaku manusia yang didasarkan pada falsafah akhlak. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani dan Beni Ahmad Saebani antara lain:

- a. Berasal dari ajaran agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lain yang banyak dianut manusia, seperti umat Hindu dan Budha.
- b. Adat kebiasaan atau norma budaya.
- c. Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asa perjuangan suatu masyarakat atau bangsa
- d. Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lain yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia. Landasan normatif tersebut dibutuhkan mengingat nilai dari norma tidak bersifat netral, tetapi memiliki acuan dan keperpihkan pada sumber nilai yang lebih tinggi.

Dalam konteks Indonesia norma hukum memiliki kekuatan tertinggi, bersifat memaksa dan mengundang konsekuensi sanksi bagi warga yang melanggar. Dalam hal pendidikan, Kemendiknas menyebutkan beberapa dasar hukum pembinaan pendidikan karakter antara lain Undang-Undang Dasar 1945. UU No 20 tahun 2003 tentang Sisdinas. PP No. 19 tahun 2005 tentang standar Pendidikan Nasional. Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dan lainnya. (Novan, 2012:13)

3. Urgensi, Tujuan, Fungsi dan media Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Heri Gunawan,2014:30)

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media massa.

4. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan

Sumantri(1993:3) sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Maka yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam tulisan ini, berarti sesuatu nilai yang dapat dilaksanakan karena pertimbangan di atas.(Heri Gunawan,2014:31)

Indonesia Heri Foundation (IHF) merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, Yaitu; (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli,

dan kerjasama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.(Majid,2010:42)

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya

b. Percaya diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya

c. Patuh pada aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan,. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.(Abdul Majid,2017:12)